



JURNAL MATETES
STT Ebenhaezer, Tanjung Enim

MODIFIKASI METODE PENGABARAN INJIL BAGI GEN- STRAWBERRY DI ERA 5.0

MODIFICATION OF EVANGELISM METHODS FOR GEN- STRAWBERRY IN THE 5.0 ERA

¹Ririn Valentina Halawa, ²Margareta Ruy, ³Vivian Hia, ⁴Hizkia Ananda Putirulan,
⁵Yaaro Harefa

¹valenririn75@gmail.com, ²ruymargareta@gmail.com, ³vianhia10@gmail.com,

⁴anandaputirulan15@gmail.com, ⁵yaaroharefa89@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto, Indonesia

Diterima

01 Juni 2023

Direvisi

14 Juni 2023

Diterbitkan

12 Desember 2023

Keywords

Strawberry
Generation,
era. 5.0,
evangelism,
digital,
methods,
evangelis

Kata Kunci

Generasi
Strawberry,
era. 5.0
Penginjilan,
digital,
metode,
Penginjilan

ABSTRACT

This article examines the modification of evangelism for the Strawberry generation. The pressure from various aspects of life has increased the fragility of the Strawberry generation. Therefore, Christian leaders need to understand the younger generation who are considered weak, especially in evangelism. This study aims to find out how Christian leaders deal with the problem of the Strawberry generation that is quickly corrupted and does not accept the gospel. This study utilizes the literature research method. The research shows that the Strawberry Generation is part of the church generation, and the church is responsible for solving their problems by modifying evangelism in the era of society 5.0. Thus, the author concludes that evangelists need to understand the Strawberry generation, modification, transition of evangelism methods for the Strawberry generation and stabilization of modified evangelism for the Strawberry generation in the 5.0 era.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji tentang modifikasi pengabaran Injil, bagi kalangan generasi *strawberry*. Adanya tekanan dari berbagai aspek kehidupan, membuat tingkat kerapuhan generasi *strawberry* semakin meningkat. Oleh karena itu pemimpin Kristen perlu memahami generasi muda yang dianggap lemah, khususnya dalam pengabaran Injil. Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana para pemimpin Kristen menangani masalah generasi *strawberry* yang cepat rusak dan tidak menerima Injil. Kajian ini menggunakan metode penelitian literatur. Penelitian ini menunjukkan bahwa generasi *strawberry* adalah bagian dari generasi gereja, dan gereja bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah mereka dengan memodifikasi pengabaran Injil di era society 5.0. Sehingga, penulis menyimpulkan bahwa penginjil perlu memahami generasi *strawberry*, modifikasi, transisi metode pengabaran Injil bagi generasi *strawberry* dan stabilisasi modifikasi pengabaran Injil bagi generasi *strawberry* di era 5.0.

PENDAHULUAN

Dewasa ini peradaban semakin maju dan mengakibatkan kehidupan manusia dikuasai oleh teknologi. Ditandai dengan Jepang kembali mengeluarkan terobosan baru

terkait era 4.0 menuju era 5.0. Society 5.0 adalah sebuah konsep yang dirilis oleh Jepang pada tahun 2019.¹ Di era ini manusia tidak lagi menjadi budak teknologi namun manusia tetap hidup berdampingan dengan teknologi. Sehingga dalam Kekristenan pun generasi *Strawberry* memegang peran yang berdampak bagi pengabaran Injil khususnya di Indonesia. Jadi, kemajuan teknologi dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif bagi dunia.

Bagi generasi *Strawberry*, untuk berkontribusi dalam pelayanan, mereka tidak bisa. Hal ini dikarenakan, gereja tidak menyediakan wadah bagi mereka untuk berpartisipasi dalam melayani di gereja. Generasi muda yang dikuasai oleh generasi *Strawberry* yang dikenal rapuh namun kreatif sejatinya adalah tongkat estafet pelayanan gerejawi. Couch dan Richard S. Citrin, juga mengatakan bahwa kesempatan melayani merupakan kesempatan bagi pemimpin untuk memberikan mereka tanggung jawab supaya mereka memiliki tanggung jawab.² Alasan lain, menyatakan bahwa generasi *Strawberry* tidak percaya diri melayani.

Selama sepuluh tahun terakhir (2007-2016), hampir 60% responden mengatakan bahwa gereja yang mereka pimpin mengalami pertumbuhan jumlah umat dewasa. Sedangkan 42% pendeta mengaku jumlah umat dewasa yang mereka gambalkan tidak mengalami pertumbuhan. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi dalam merangkul generasi *Strawberry* untuk memiliki pertumbuhan dalam spiritualitas. Salah satu cara untuk membantu Generasi *Strawberry* adalah mendapatkan dukungan dari generasi yang lebih tua daripada mereka. Selain itu, pemimpin agama Kristen dan orang yang lebih tua dari mereka memiliki tanggung jawab besar untuk melindungi generasi yang akan datang dari situasi yang sulit. Karena kehadiran seorang pemimpin di tengah-tengah perkembangan digital adalah kekuatan yang mencakup kesatuan komunitas untuk mempengaruhi anggotanya dalam memperoleh hasil. Generasi dalam gereja juga adalah bagian dari anggota gereja di bawah kepemimpinan seorang pemimpin untuk mempengaruhi mereka dalam mencapai visi misi gereja. Antje Jackelén mengatakan bahwa pemimpin gereja tidak perlu menjadi ahli dalam teknologi digital. Sebaliknya, mereka harus menunjukkan ketahanan, konsistensi, dan harapan sebagai bagian penting dari teologi untuk menavigasi tantangan era digital yang tidak terdefinisi untuk mencapai visi misi gereja.

Dinamika ini dirasakan oleh generasi *Strawberry*, berawal dari metode pengabaran Injil yang kurang relevan. Untuk menata Kristen di masa depan, diperlukan adanya modifikasi terhadap pengabaran Injil di era 5.0 yang semakin maju. Dengan mengamati generasi *Strawberry* terhadap pengajaran Injil, melakukan transisi pengabaran Injil, serta menstabilisasi pengabaran Injil bagi generasi *Strawberry* di era 5.0.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode pustaka, yang melibatkan pengumpulan data dengan memahami dan mempelajari teori-teori dari literatur yang relevan. Dalam kasus ini, penulis melakukan penelitian dengan mengumpulkan data dari buku, artikel, website, dan sumber bacaan lainnya yang berkaitan dengan kerangka teoritis yang berkaitan dengan modifikasi pengabaran Injil di era 5.0.

¹ Muda Lhokseumawe, "Pengaruh Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0 Terhadap Kompetensi Human Resource Pada Kompetemen Utama Dan Kompetemen Keuangan & Umum Di Pt. Pim (Pupuk Iskandar Muda) Lhokseumawe," *Pengaruh Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0 Terhadap Kompetensi Human Resource Pada Kompetemen Utama Dan Kompetemen Keuangan & Umum Di Pt. Pim (Pupuk Iskandar Muda) Lhokseumawe* (2022): 658–664.

² Michael A. Couch and Richard S. Citrin, *Strategy-Driven Leadership; The Playbook for Developing Your Next Generation of Leaders* (New York: Taylor & Francis Group, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi *Strawberry* dan Pengabaran Injil

Pertumbuhan tanaman *Strawberry* di Indonesia telah mengubah lingkungan di mana banyak orang memilihnya sebagai buah favorit karena bentuknya yang menarik dan eksotis. Namun, jika buah *Strawberry* jatuh saat dipetik, buahnya langsung tergores dan membekas karena buahnya lembek, lentur, dan cepat koyak. Buah *Strawberry* semakin terkenal seiring dengan pertumbuhannya dan sekarang menjadi subjek diskusi.³ Ditafsirkan bahwa buah *Strawberry* menggambarkan bentuk dan gaya hidup manusia terutama generasi muda saat ini, yang dikenal sebagai "*Strawberry Generation*" karena mereka terlihat mudah putus asa, malas, plin-plan, egois, dan ingin segalanya segera. Jadi, generasi *Strawberry* adalah sebutan generasi manja zaman sekarang.

Istilah generasi *Strawberry*, awalnya berasal dari negara Taiwan, dari neologisme berbahasa Tionghoa yang digunakan di Taiwan sekitar tahun 1980 hingga sekarang.⁴ Istilah ini ditujukan kepada sebagian generasi yang lunak dan mudah rapuh. Hal ini dikarenakan, karena generasi *Strawberry*, cenderung *self diagnosis*, kekeliruan orang tua dalam mendidik anak seperti memberikan label negatif kepada anaknya, kesalahan dalam menerima informasi dari media sosial.⁵ Akibatnya, generasi *Strawberry* tidak memiliki mental yang kuat, tidak mampu menanggung kesukaran, mudah menyerah, stress dan tidak dapat menghadapi tekanan sosial. Sehingga, ini menyebabkan generasi *Strawberry* menjadi generasi yang manja, sombong karena terjebak pada zona nyaman.

Selain memiliki kelemahan, ternyata generasi *Strawberry* memiliki kelebihan. Rhenald Kasali mengatakan meskipun generasi ini sangat rapuh, mudah menyerah dan mudah sakit hati, mereka memiliki keunggulan yakni memiliki banyak ide, khususnya dalam mencari uang dengan menggunakan digital.⁶ Dalam bukunya, Rhenald Kasali memberikan penawaran untuk membangun generasi *Strawberry* menjadi tangguh dengan cara memperbaharui *mindset*. Salah satu keuntungan dari generasi *Strawberry* adalah mereka menyukai tantangan, mudah beradaptasi dengan teknologi, dan berani dalam pendapat mereka. Dengan demikian, mereka memiliki berbagai ide untuk menyambut perkembangan zaman.

Berkembangnya teknologi digital era 5.0, semakin sulit dalam mengajak generasi *Strawberry* untuk mengenal Allah, melalui Injil. Setiap individu memiliki perspektif yang berbeda tentang Allah. Realitas yang ditemukan, orang yang lebih dewasa kurang merespons masalah yang ada di balik kepribadian mereka yang cepat rapuh, fenomena pertumbuhan *Strawberry Generation* mulai muncul di dalam gereja. Menurut Hudson Knox, perbedaan generasi mulai meninggalkan gereja karena beberapa pemimpin gereja tidak adil terhadap masalah sosial yang dihadapi generasi mereka.⁷ Pada saat-saat tertentu, generasi yang lebih tua merasa mudah memandang rendah generasi yang lebih muda hanya karena mereka masih muda (1 Tim. 4:12). Sebagian orang dewasa di gereja melihat generasi dengan nilai-nilai negatif kelemahan mereka. Gereja mungkin terjebak dalam masalah ini tanpa disadari.⁸ Sebab, banyak generasi menjadi kurang percaya diri dan tidak ingin tumbuh dalam persekutuan di dalam komunitas gereja. Akibatnya, masalah ini terus berkembang, dan gereja mulai kehilangan generasi kreatif. Pemimpin agama Kristen dan orang yang lebih tua dari mereka memiliki tanggung jawab besar untuk melindungi generasi yang akan datang dari situasi yang sulit. Karena kehadiran pemimpin dalam perkembangan digital melibatkan kesatuan

³ Ratih Baiduri Dewi Rahayu, "*Strawberry Generation: Self Reward Pada Mahasiswa Antropologi Unimed Dalam Mengatasi Stres Akibat Tugas Perkuliahan.*" *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 8 (2023).

⁴ "Wild Strawberries: Taiwanese Student Movement Stirs Anew," *International Herald Tribune* (December 8, 2008), accessed September 27, 2023, <http://www.iht.com/articles/ap/2008/12/07/asia/AS-Taiwan-Protest.php>.

⁵ "Generasi *Strawberry*, Generasi Kreatif Nan Rapuh Dan Peran Mereka Di Dunia Kerja Saat Ini," accessed September 27, 2023, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn1-pekalongan/baca-artikel/14811/Generasi-Strawberry-Generasi-Kreatif-Nan-Rapuh-dan-Peran-Mereka-Di-Dunia-Kerja-Saat-Ini.html>.

⁶ Rhenald Kasali, "*Strawberry Generation*" (Jakarta Selatan: Mizan Digital, 2017).

⁷ Wendy Cloherty, "Why Is Gen Z Disconnecting from the Church?," *View Point*. 124

⁸ Antje Jackelen, "Technology, Theology, and Spirituality in The Digital Age," *Zygon* 56 no. 1 125

komunitas untuk mempengaruhi anggotanya untuk memperoleh hasil. Oleh karena itu, dibutuhkan perbaikan dalam melakukan Penginjilan bagi setiap generasi, terutama generasi *Strawberry*.

Menurut Hannas, Penginjilan adalah sebuah aktivitas untuk memberitakan Injil secara pribadi.⁹ Injil yang dimaksudkan adalah berita tentang Yesus Kristus yang mati, dikuburkan untuk menebus dosa manusia, dan bangkit kembali untuk memberikan hidup yang kekal. Oleh karena itu, penginjilannya tidak hanya dianggap sebagai upaya untuk memberitakan Injil, tetapi juga digunakan untuk berkhotbah, mengajar, dan bersaksi. Semua ini pasti mendukung Amanat Agung Yesus Kristus untuk memuridkan orang-orang. (Mat. 28:19-20).

Amanat Agung Yesus Kristus merupakan panggilan bagi manusia dalam melayani. J. Robert Clinton menyatakan, untuk mengabarkan Injil, pemimpin Kristen perlu mengasah kemampuan supaya memiliki kapasitas dalam memimpin dan bertanggung jawab atas pemberian Allah dalam memimpin suatu kelompok umat Allah, guna mencapai sebuah tujuan.¹⁰ Dengan demikian seorang pemimpin perlu kreatif dan inovatif, dalam mengajar generasi *Strawberry* di era digitalisasi. Sehingga, mereka memahami dan dapat mengenal Allah melalui Injil yang disampaikan dengan cara yang kreatif.

Kesuksesan setiap visi dan misi seorang pemimpin dalam melakukan Penginjilan bergantung pada prinsipnya untuk melayani orang-orang yang dipercayakan Tuhan kepadanya. Prinsip melayani bukan hanya ide spontan, ini adalah prinsip kepemimpinan berdasarkan Alkitab. Karena prinsip yang Allah sampaikan melalui Kitab Suci adalah melakukan apa yang Dia inginkan dari seorang pemimpin yang dipanggil-Nya. Menurut Lorin Woolfe, beberapa prinsip kepemimpinan yang harus dimiliki oleh pemimpin Kristen berdasarkan apa yang Dia inginkan adalah sebagai berikut: kejujuran, integritas, tujuan, kebaikan, kemurahan, kerendahan hati, penampilan, komunikasi, manajemen, pengembangan tim, keberanian, kelayakan, keadilan, dan pengembangan kepemimpinan.¹¹ Tujuan pemimpin Kristen adalah dapat memberikan pengaruh, baik pengetahuan tentang Allah maupun karakter yang serupa dengan Kristus berdasarkan prinsip yang baik. Sehingga, melalui teladan pemimpin dalam ajarannya, mencerminkan kesegambaran dan keserupaan dengan Allah.

Julukan Generasi *Strawberry* secara bertahap muncul di tengah perkembangan gereja modern di Indonesia. Ini karena mengacu pada kehidupan generasi modern di masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 2017, 75% anak-anak muda Kristen di Indonesia percaya dengan hal-hal yang berkaitan dengan spiritualitas, sedangkan 25% lainnya tidak percaya, dan 14,3% dari mereka mengeluhkan cara gereja mengelola mereka.¹² Hal utama yang dilakukan dalam memimpin generasi ini adalah menjangkau dan membimbing mereka supaya mereka sadar bahwa mereka sangat dibutuhkan oleh generasi berikutnya. Kemudian mendorong mereka supaya mereka percaya diri untuk menjadi generasi yang handal.¹³ Jadi, penting bagi para pemimpin agama Kristen untuk memahami generasi dan bagaimana para pemimpin gereja menangani mereka di perkembangan teknologi digital era 5.0 melalui modifikasi pengabaran Injil.

⁹ Dkk Hannas, "Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini" 5, no. 2 (2019): 175–189.

¹⁰ Jurnal Manajemen et al., "Kepemimpinan Yesus Sebagai Model Bagi Pemimpin Kristen Di Sekolah Tinggi Teologi" 3, no. 1 (2023): 63–81.

¹¹ Lorin Woolfe, *The Bible on Leadership: From Moses to Matthew: Management Lessons for Contemporary Leaders* (USA: Amacom, 2002), XI

¹² "Memahami Spiritualitas Generasi Milenial Di 'Church Leader Gathering' | Wahana Visi Indonesia," accessed September 27, 2023, <https://wahanavisi.org/id/media-materi/cerita/detail/memahami-spiritualitas-generasi-milenial-di-church-leader-gathering>.

¹³ Lurusman Jaya Hia, Claudia, and Monica, "Kepemimpinan Kristen Di Era Digital Terhadap Generasi *Strawberry*," *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship* 2, no. 1 (2023): 118–133, <https://ejournal.stepsmg.ac.id/home/article/view/46>.

Transisi Metode Pengabaran Injil bagi Generasi *Strawberry*

Transisi era 4.0 menuju 5.0 ini menjadi tantangan bagi para pekabab Injil untuk merubah metode yang lebih maju lagi. Dibawah kendali teknologi dan generasi digital yaitu Generasi *Strawberry*, memanfaatkan teknologi informasi diharapkan dapat meningkatkan efektivitas metode dan sarana injeksi yang sudah ada.¹⁴ Injil harus sampai dengan relevan kepada Generasi *Strawberry* tanpa menghilangkan jati diri Injil itu sendiri. Pemanfaatan teknologi adalah jalur spesial dan tepat di era ini untuk menyebarkan Injil. Senada dengan Berkat Zalukhu bahwa, memanfaatkan Media Digital berbasis media sosial sebagai alat dalam Penginjilan adalah cara tercepat menyebarkan Injil namun membutuhkan kegigihan,¹⁵ sebab teknologi bukan sesuatu yang sulit untuk ditaklukkan.

a. C2C - *Creation to Christ*

Dalam hal ini, ada sebuah metode yang cukup menarik dan juga sangat digitalisasi yaitu metode C2C (*Creation-to-Christ*). Khususnya, Generasi *Strawberry* yang memegang peran penting, namun juga harus dipraktekkan secara langsung. Karena Generasi *Strawberry* tidak percaya diri dalam melayani. Sehingga metode ini diharapkan mampu menarik perhatian generasi *Strawberry* untuk kembali aktif dalam dunia pelayanan baik di gereja maupun di komunitas.

Metode ini dapat dikerjakan dengan alur yang singkat - padat - jelas. Dengan menggunakan media sosial dan perangkat teknologi seperti laptop atau *smartphone*, metode ini dapat dikerjakan langsung kepada Generasi *Strawberry*. Metode ini juga adalah hasil pemikiran dari sebuah *software* menarik yaitu C2C Story¹⁶. Target yang harus dicapai dari metode ini adalah mengembalikan citra diri Generasi *Strawberry* yang hilang akibat ketidakpercayaan orang dewasa terhadap pelayanan yang dikerjakan oleh Generasi *Strawberry*. Sehingga sesuai dengan namanya, *Creation-to-Christ*, ada alur khusus dari metode ini. Berikut alur yang bisa dibagikan dari metode C2C:

- Dahulu kala, Tuhan menciptakan alam semesta. Dari semua yang Dia ciptakan, manusia yang paling istimewa. Dia menganugerahkan kehormatan tertinggi kepada manusia, menjadikan manusia segambar dengan-Nya.
- Suatu hari, manusia tergoda untuk melakukan ketidaktaatan kepada Tuhan. Setelah melakukan perbuatan tercela itu, mereka terpisah dari-Nya.
- Semakin banyak orang yang lahir. Mereka juga melakukan hal-hal yang memalukan. Namun, Tuhan memilih seorang pria dan berjanji kepadanya, "Aku akan menjadikanmu bangsa yang besar. Aku akan memberkatimu, dan Aku akan memberkati seluruh dunia melalui keturunanmu." Pria itu percaya pada Tuhan. Pada tahun-tahun berikutnya, Tuhan menggenapi janji-Nya kepadanya.
- Meskipun demikian, manusia terus melakukan hal-hal yang memalukan. Maka Allah mengirimkan seorang utusan. Kadang-kadang, para utusan itu mengumumkan bahwa Dia akan mengutus seorang Juru Selamat yang memungkinkan kodrat manusia dipulihkan.
- Pada saat yang tepat, Tuhan mengutus Juru Selamat itu. Namanya adalah Yesus. Dia melakukan mukjizat, menyembuhkan orang sakit, dan mengajar dengan hikmat. Mereka yang percaya bahwa Dia adalah Juru Selamat yang dijanjikan menjadi pengikut-Nya. Tuhan memberi mereka hak untuk menjadi anak-anak-Nya.
- Yang lain menolak untuk percaya. Mereka menangkap dan membunuh Yesus. Tanpa mereka sadari, Tuhan sedang mengerjakan rencana-Nya. Dia memperlakukan Yesus bagi semua orang. Yesus mati demi mereka. Kemudian, untuk memberikan Dia kehormatan terbesar karena telah melakukan hal tersebut, Allah membangkitkan Dia

¹⁴ Adrianus Pasasa, "PEMANFAATAN MEDIA INTERNET," *Jurnal Simpson* 2, no. 1 (2015): 76.

¹⁵ Berkat Anugerah Zalukhu, "STRATEGI PENGINJILAN MULTIKULTUR MELALUI MEDIA DIGITAL DI MASA PANDEMIC COVID-19 Strategy Of Multicultural Evangelism Through Digital Media In The Time Of The," no. 1 (2020): 17-25.

¹⁶ "C2C Story."

dari kematian.

- Yesus menampakkan diri kepada para pengikut-Nya. Dia memberitahu mereka bahwa mereka akan menerima Roh Allah yang akan mengubah mereka dari dalam ke luar, memampukan mereka menjadi terhormat.
- Yesus kembali ke surga. Seperti yang dijanjikan, para pengikut-Nya menerima Roh Allah yang mengubah mereka dari dalam ke luar.

Metode ini juga sekaligus menjadi pendalaman tentang gambar diri, kadang manusia tidak merespon kekuatan dalam dirinya sendiri padahal gambar dirinya adalah gambar diri Allah. *Creation-to-Christ* bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Injil menjawab pertanyaan dan kerinduan terdalam dari setiap pandangan dunia – masalah ketakutan dan kekuasaan, rasa malu dan kehormatan, atau rasa bersalah dan tidak bersalah. Jadi dari metode ini diharapkan terjadi pemulihan yang berkesinambungan. Dalam dunia pelayanan, Gereja mampu menyediakan wadah namun Generasi *Strawberry* juga harus merespon itu dengan memberi dirinya untuk melayani. Dengan penuh tanggung jawab dan merasa perlu untuk melayani tanpa adanya ketidakpercayaan diri karena merasa tidak layak maka pelayanan yang dikerjakan akan berhasil. Sehingga target pengabaran Injil harus tercapai yaitu menyembuhkan rasa kurang percaya diri Generasi *Strawberry* dengan meyakinkan bahwa mereka layak mengambil peran pelayanan di gereja karena mereka adalah ciptaan Allah yang gambar dirinya telah dipulihkan. Akan tetapi, metode ini membutuhkan teknologi karena tujuan utama dari metode ini adalah menarik perhatian Si Generasi Digital (*Strawberry*) untuk menaruh iman kepada Kristus lewat pemberitaan Injil yang menggunakan teknologi.

b. Any-3 – Anyone, Anytime, Anywhere.

Era disrupsi sedang merasuki semua lini kehidupan manusia. Dalam kaitannya dengan pengabaran Injil, era ini memegang peran krusial sehingga oknum-oknum di dalamnya pun terlibat. *Any-3*¹⁷ adalah model kesaksian sederhana, efektif, penuh hormat, menyenangkan dan dapat direproduksi kepada umat Islam yang memperkenalkan paradigma baru dalam pelayanan Muslim. Terobosan ini telah ditemukan oleh Mike Shipman bersama timnya dan hasilnya sudah dijamah langsung oleh mereka. Metode menarik ini begitu berbeda karena kesederhanaannya. Setiap orang dapat mempelajari metode ini dalam waktu satu jam, mempraktekkan langsung di sore hari dan siap berinteraksi dengan orang lain pada malam hari. Namun, metode ini lagi-lagi dipakai oleh Mike Shipman untuk menjangkau umat Muslim menjadi seorang Kristiani.

Keistimewaan lain dari metode *Any-3* adalah menyediakan jalur yang alami dan sederhana untuk berpindah dari percakapan biasa ke presentasi Injil dan mengundang respons positif. Namun, “terasa spontan dan bebas juga dapat membantu orang Kristen menjalani kehidupan Penginjilan yang sederhana.” Langkah-langkah dari *Any-3*:

Langkah pertama: *Get Connected*

Dalam langkah awal, seseorang dapat melakukannya untuk siapa saja dengan melontarkan sebuah pertanyaan sebagai penghubung:

- “Apa kabar?”
- “Siapa namamu?”

Sebagai seorang penginjil atau pemimpin yang ingin membawa pengaruh, ia harus menempatkan diri dengan baik, bersikap ramah dan bercerita lebih dalam lagi mengenai orang yang dituju. Kemudian pengInjil boleh dengan sopan memberikan sebuah pertanyaan terkait agama yang dipercayai “apakah Anda beragama Hindu, Buddha, Muslim, Kristen?”

Langkah kedua: *Get to God*

Langkah kedua dilakukan dengan sebuah pertanyaan dan pengamatan. Pertanyaan

¹⁷ Mike Shipman, “Any3,” *Mission Frontiers* (USA, 2013).

langkah kedua adalah: "Sebagian besar agama itu sama, bukan?" Kemudian lakukan pengamatan: "Kita semua berusaha untuk menyenangkan hati Tuhan, sehingga kita dapat masuk surga suatu hari nanti, dan kita semua berusaha untuk hidup dengan baik agar hutang dosa-dosa kita dilunasi. Karena kita semua berdosa bukan? Berdosa memang gampang namun melunasi hutang dosa adalah hal yang sulit bukan?" Kembali lontar pertanyaan, "Dalam kepercayaan Anda, apa yang Anda lakukan agar dosa-dosa Anda diampuni?"

Langkah ketiga: *Get to Lostness*

Setelah bertanya kepada orang tersebut apa saja yang mereka lakukan dalam agama mereka untuk menyenangkan Tuhan dan mendapatkan pengampunan dosa, biarkan mereka memberitahu dua atau tiga hal kepada kita (sebagai pengInjil) tentang apa yang mereka kerjakan. Dengarkan dengan penuh perhatian dan jangan takut untuk mengajukan pertanyaan di sepanjang pembicaraan. Akhiri bagian ini dengan menyebutkan tiga pertanyaan penting:

- "Apakah dosa-dosamu sudah diampuni?"
- "Menurut Anda, kapan dosa-dosamu akan dilunasi?"
- "Pada Hari Penghakiman, tahukah kamu bahwa hutang dosamu akan dibayar?"

Kemudian yakinkan mereka dengan pernyataan "Apa yang saya percayai berbeda; saya tahu bahwa dosa-dosa saya telah diampuni. Bukan karena saya orang yang baik, meskipun saya sudah berusaha namun karena saya tahu bahwa Allah sendiri yang telah menyediakan jalan agar dosa-dosa kita diampuni."

Langkah keempat: *Get to the Gospel*

Dalam langkah ini, pengInjil bisa menceritakan Kisah Penciptaan manusia sebagai gambar diri Allah yang kemudian rusak dan dibaharui lagi oleh kedatangan Kristus dalam rupa manusia. Akhiri bagian ini dengan mengatakan bahwa "Itulah sebabnya saya tahu bahwa dosa-dosa saya telah diampuni."

Langkah kelima: *Get to a Decision*

Untuk membawa percakapan antara seorang pengInjil dan yang diInjili pada sebuah keputusan yang matang, ajukan kembali dua pertanyaan:

- "Jadi, ini masuk akal bukan? Meskipun kita tidak dapat melunasi semua hutang kita namun Allah telah menyediakan jalan bagi dosa-dosa kita untuk diampuni melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus yang penuh pengorbanan".
- "Percayakah kamu akan apa yang telah Kukatakan kepadamu, yaitu bahwa Yesus telah mati untuk dosa-dosa kita dan telah dibangkitkan?"

Langkah-langkah ini cukup meyakinkan bahwa *Any-3* untuk semua agama. Tidak hanya relevan bagi kaum Muslim, namun bagi siapa saja, dapat dilakukan dimana saja, dikerjakan kapan saja, dengan langkah-langkah sederhana diatas. Hingga akhirnya, Penginjilan akan terekspansi dengan matang, baik untuk generasi *Strawberry* yang mengenal Injil maupun yang belum mengenal Injil. Dan dari metode-metode terbaru diatas, Injil juga bisa dikenalkan dengan teknologi sesuai dengan kebutuhan Generasi *Strawberry*. Dengan adanya metode-metode ini, diharapkan Generasi *Strawberry* memiliki niat yang baik untuk menjaga kestabilan pengabaran Injil baik lewat diri mereka sendiri maupun relasi mereka dengan sesama.

Stabilisasi Modifikasi Pengabaran Injil Bagi Generasi *Strawberry* di Era 5.0

Generasi *Strawberry* menganggap persoalan spiritual bukanlah suatu hal yang perlu dalam hidup.¹⁸ Persoalan spiritual memang tidak dianggap tabu, namun bagi mereka, isu spiritual atau Injil tidak ada hubungannya dengan kehidupan mereka. Hal ini menjadi tujuan

¹⁸ "Generasi Z Dan Tingkat Spiritualitas Yang Rendah."

bagi seorang pengInjil untuk memberikan pemahaman yang benar kepada generasi muda. Jadi, dengan demikian seorang pengInjil memiliki tugas atau tanggung jawab untuk membekali diri menghadapi tantangan demikian.

Arnett Jensen mengatakan bahwa kemajuan era pada saat ini perlu beradaptasi dengan lingkungan yang sangat besar untuk bisa bertahan dalam kondisi apapun.¹⁹ Membekali diri berarti seorang pengInjil mampu beradaptasi dengan keadaan apapun. Dalam membekali diri ada hal yang harus diupayakan, antara lain seorang pengInjil perlu untuk belajar untuk memperluas wawasan misalnya belajar dari buku, artikel, atau bahkan juga belajar untuk menghadapi sifat setiap orang juga tidak ketinggalan tentang pemahaman mengenai *gadget*. Jadi, hal ini menjadi bekal dasar bagi pengInjil untuk memperlengkapi diri menghadapi dunia pelayanan.

Upaya membekali diri menjadi persiapan yang matang dalam pembinaan yang dilakukan, hal ini bisa dilihat dalam pertumbuhan karakter yang baik.²⁰ Pengaruh pembinaan kepada generasi muda adalah suatu hal yang sangat berpengaruh, namun hal ini akan terwujud apabila seorang pengInjil mampu memberikan teladan yang baik, misalnya memahami kecenderungan keluhan anak-anak muda. Pengaruh teladan yang baik dari pengInjil akan berdampak bagi kepercayaan generasi *Strawberry* kepada pengInjil. Dengan demikian penilaian ini dimulai dari aktivitas sehari-hari. Christianto, dkk, mengatakan bahwa minimnya gambaran keteladanan hidup yang nyata di lingkungan akan sangat berpengaruh kepada generasi muda.²¹ Peran seorang pengInjil sangatlah penting sebab keteladanan yang diberikan membuka peluang kepada orang lain untuk menjangkau orang-orang yang masih lemah dalam kepercayaan dirinya mengenai spiritualitas.

Selain membekali diri, memperluas koneksi dengan sesama juga merupakan suatu hal yang penting dalam pengabaran Injil. Untuk membuat pengabaran Injil dapat diterima dengan efektif, pendekatan kontekstual harus digunakan terhadap generasi *Strawberry*.²² Kontekstual berarti pelayanan sesuai dengan konteks atau situasi yang ada. Komunikasi yang baik, harmonis dan membangun diharapkan dalam proses pengabaran Injil terlebih titik fokus yang ingin didekatkan adalah generasi *Strawberry*. Dengan demikian, pendekatan ini efektif untuk membangun, mempermudah dan memperluas koneksi generasi *Strawberry* yang belum dijangkau.

Pencapaian dari perluasan koneksi adalah berdirinya sebuah komunitas. Dwi Nugroho mengutip Mac Iver mengatakan bahwa komunitas adalah sebagai sebuah persekutuan hidup yang harus dimaknai dengan ikatan yang saling berhubungan.²³ Sebuah komunitas yang sehat akan diperoleh apabila orang-orang yang ada didalamnya memiliki relasi yang baik, memiliki kesinambungan dalam cara berpikir serta saling mendukung dalam setiap pekerjaan. Hal ini merujuk pada seorang pengInjil maupun orang yang mendengarkan Injil harus memiliki tujuan yang sama. Sehingga terjalin rasa kekeluargaan yang saling berhubungan dan saling mendukung.

Proses akhir yang harus dilakukan setelah membekali diri dan memperluas koneksi adalah mempertahankan koneksi tersebut. Tentunya hal ini bukanlah suatu hal yang mudah, sebab mempertahankan adalah suatu proses yang sulit dimana ada pengorbanan yang

¹⁹ Lene Arnett Jensen, "The Cultural Psychology of Religiosity , Spirituality , and Secularism in Adolescence," *Jurnal: Adolescent Research Review* 6, no. 3 (2021): 277–288.

²⁰ Tasya Rachelya, Andrias Pujiono, and Heppy Wenny Komaling, "Peranan Pembinaan Rohani Terhadap Pertumbuhan Karakter Pemuda Remaja," *Epignosis: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Teologi* 1, no. 1 (2022): 43–53.

²¹ Cicilian Dyah Sulistyaningrum Indrawati Christioanto Dedy Setyawati, Sariyatun, "Penguatan Nilai-Nilai Keteladanan Hidup Berbasis Forum Komunitas Sejarah Pada Generasi Muda Masa Kini," *Jurnal: Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 5, no. 3 (2022): 59–66.

²² Ayang Emiyati, Ayu Rotama Silitonga, and Ni Kadek Sri Widyawati, "Pendekatan Kontekstual Sebagai Upaya PengInjilan Kepada Remaja Kristen," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 23.

²³ Puji Lestari Dwi Nugroho Tejowibowo, "Strategi Dalam Membangun Solidaritas Sosial Pada Komunitas Generasi Muda Penyelamat Budaya (Gemamaya)," *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 1, no. 1 (2012): 1–23.

diberikan. Pengorbanan yang dimaksud adalah seorang pengInjil atau harus memiliki sifat setia; setia dalam memberikan waktu, setia dalam memberikan ide, bahkan hal-hal yang bersifat material. Dalam Penginjilan, perlu memberikan pengorbanan dan bukan mencari keuntungan.²⁴ Mempertahankan koneksi berarti membatasi diri terhadap hal-hal yang bersifat kepentingan pribadi dan membuka diri menerima pendapat orang lain untuk kepentingan bersama. Jadi, membangun kerja sama adalah suatu hal yang penting dalam menstabilisasi modifikasi pengabaran Injil bagi generasi *Strawberry* di era 5.0. Sehingga, dalam pengabaran Injil seorang penginjil dapat membekali diri, memperluas koneksi dan mempertahankan koneksi.

SIMPULAN

Modifikasi pengabaran Injil adalah sarana yang dilakukan untuk menjangkau berbagai generasi, terutama generasi *Strawberry* yang berkuasa di Era society 5.0. Generasi *Strawberry* seringkali dianggap sebagai generasi lemah, rapuh, kurang memiliki ketertarikan terhadap gereja dan khususnya Injil. Oleh sebab itu, gereja memiliki peran dan tanggung jawab untuk membimbing generasi ini menerima Injil di era 5.0. Allah memberikan Amanat Agung yang harus disebarluaskan sebagai tanggung jawab orang percaya. Generasi *Strawberry* mengambil peran penting dalam pengabaran Injil, karena mereka adalah generasi yang kreatif di era digital. Tujuan dari modifikasi pengabaran Injil adalah melibatkan generasi *Strawberry* dalam pemberitaan Injil, yang sesuai dengan kemajuan zaman. Modifikasi yang diperlukan harus memperkenalkan anugerah Allah melalui kebenaran-Nya, melalui media digital (C2C) dan Penginjilan pribadi (any-3). Dengan modifikasi yang ada, keberhasilan pengabaran Injil ditentukan oleh prinsip-prinsip yang digunakan untuk menjaga stabilitas Penginjilan, diantaranya: membekali diri, memperluas koneksi dan mempertahankan relasi. Sehingga, modifikasi ini diharapkan dapat mengaktualisasi generasi *Strawberry* untuk berkontribusi dalam pelayanan gerejawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Christioanto Dedy Setyawati, Sariyatun, Cicilian Dyah Sulistyaningrum Indrawati. "Penguatan Nilai-Nilai Keteladanan Hidup Berbasis Forum Komunitas Sejarah Pada Generasi Muda Masa Kini." *Jurnal: Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 5, no. 3 (2022): 59-66.
- Dewi Rahayu, Ratih Baiduri. "Strawberry Generation: Self Reward Pada Mahasiswa Antropologi Unimed Dalam Mengatasi Stres Akibat Tugas Perkuliahan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 8 (2023).
- Dwi Nugroho Tejawibowo, Puji Lestari. "Strategi Dalam Membangun Solidaritas Sosial Pada Komunitas Generasi Muda Penyelamat Budaya (Gemamaya)." *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 1, no. 1 (2012): 1-23.
- Emiyati, Ayang, Ayu Rotama Silitonga, and Ni Kadek Sri Widayawati. "Pendekatan Kontekstual Sebagai Upaya Penginjilan Kepada Remaja Kristen." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 23.
- Giawa, Nasokhili. "Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 54-65.
- Hannas, Dkk. "Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini" 5, no. 2 (2019): 175-189.
- Hia, Lurusman Jaya, Claudia, and Monica. "Kepemimpinan Kristen Di Era Digital Terhadap Generasi Strawberry." *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship* 2, no. 1 (2023): 118-133. <https://ejournal.stepsmg.ac.id/home/article/view/46>.
- Jensen, Lene Arnett. "The Cultural Psychology of Religiosity, Spirituality, and Secularism in Adolescence." *Jurnal: Adolescent Research Review* 6, no. 3 (2021): 277-288.
- Kasali, Rhenald. "Strawberry Generation." Jakarta Selatan: Mizan Digital, 2017.

²⁴ Nasokhili Giawa, "Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 54-65.

- Lhokseumawe, Muda. "Pengaruh Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0 Terhadap Kompetensi Human Resource Pada Kompertemen Utama Dan Kompertemen Keuangan & Umum Di Pt. Pim (Pupuk Iskandar Muda) Lhokseumawe." *Pengaruh Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0 Terhadap Kompetensi Human Resource Pada Kompertemen Utama Dan Kompertemen Keuangan & Umum Di Pt. Pim (Pupuk Iskandar Muda) Lhokseumawe* (2022): 658-664.
- Manajemen, Jurnal, Pendidikan Kristen, Heliyanti Kalintabu, and Royke Lantupa Kumowal. "Kepemimpinan Yesus Sebagai Model Bagi Pemimpin Kristen Di Sekolah Tinggi Teologi" 3, no. 1 (2023): 63-81.
- Nugroho, Nasri, Yotam Teddy Kusnandar, and Joko Sembodo. "Peran Media Sosial Dalam Penyampaian Kabar Baik Menurut Lukas 4 :18-19." *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2022): 150-170.
- Pasasa, Adrianus. "PEMANFAATAN MEDIA INTERNET." *Jurnal Simpson* 2, no. 1 (2015): 71-98.
- Rachelya, Tasya, Andrias Pujiono, and Heppy Wenny Komaling. "Peranan Pembinaan Rohani Terhadap Pertumbuhan Karakter Pemuda Remaja." *Epignosis: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Teologi* 1, no. 1 (2022): 43-53.
- Shipman, Mike. "Any3." *Mission Frontiers*. USA, 2013.
- Tutu, Katrinaa Mina. "Gereja Sebagai Persekutuan Yang Terbuka Bagi Masyarakat." *Katrina Mina Tutu* (2020): 3.
- Zalukhu, Berkat Anugerah. "STARTEGI PENGINJILAN MULTIKULTUR MELALUI MEDIA DIGITAL DI MASA PANDEMIC COVID-19 Strategy Of Multicultural Evangelism Through Digital Media In The Time Of The," no. 1 (2020): 17-25.
- "C2C Story."
- "Generasi Strawberry, Generasi Kreatif Nan Rapuh Dan Peran Mereka Di Dunia Kerja Saat Ini." Accessed September 27, 2023. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-pekalongan/baca-artikel/14811/Generasi-Strawberry-Generasi-Kreatif-Nan-Rapuh-dan-Peran-Mereka-Di-Dunia-Kerja-Saat-Ini.html>.
- "Generasi Z Dan Tingkat Spiritualitas Yang Rendah."
- "Memahami Spiritualitas Generasi Milenial Di 'Church Leader Gathering' | Wahana Visi Indonesia." Accessed September 27, 2023. <https://wahanavisi.org/id/media-materi/cerita/detail/memahami-spiritualitas-generasi-milenial-di-church-leader-gathering>.
- "Wild Strawberries: Taiwanese Student Movement Stirs Anew." *International Herald Tribune* (December 8, 2008). Accessed September 27, 2023. <http://www.iht.com/articles/ap/2008/12/07/asia/AS-Taiwan-Protest.php>.